BAB **n**

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Fisik terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan berarti perihal (yang bersifat, mencirikan) keras' perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan paksaan. Psikis berhubungan dengan psike yang artinya jiwa, sukma, dan rohani[[1]](#footnote-2). Dari pengertian ini dapat di artikan bahwa kekerasan fisik adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan gangguan terhadap jiwa bagi orang lain.

Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA), kekerasan fisik adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan psikologis anak. Ada pula yang mendefinisikan kekerasan fisik sebagai upaya yang di lakukan untuk merusak emosional korban, sehingga dalam psikologi anak menjadi korban kekerasan lebih cenderung untuk tidak banyak bicara, mejadi penurut dan selalu bergantung pada orang lain, sehingga mental yang dimiliki oleh anak tidak dapat berfungsi sehingga rasa kualir, cemas dan takut akan terus ada dipikiran korban.

Kekerasan fisik juga sering di definisikan sebagai perlakuan yang berdampak pada diri korban itu sendiri, tidak adanya motivasi untuk melakukan sesuatu, bermasa bodoh, ketakutan yang tenis menerus merusak pikiran korban.

UNICEF mendefinisikan bahwa kekerasan terhadap anak adalah “sebuah bentuk perlakuan salah secara fisik dan emosional, penganiayaan seksual, penelantaran atau eksploitasi secara komersial aiaa lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan keluarga[[2]](#footnote-3).

Dari pemaparan penjelasan diatas, kekerasan fisik merupakan perlakuan kasar atau perbuatan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang dapat merusak keadaan psikis anak tertekan sehingga menjadi 'takut, kurang percaya dhi, merasa selalu tertekun dan merasa tidak berdaya.

1. Bentuk-bentuk Kekerasan kepada Anak

Setiap orangtua mengharapkan anak-anakrmya tumbuh menjadi anak yang baik, tetapi terkadang untuk mencapai tujuan itu didikan yang orangtua terapkan kepada anak adalah didikan yang kurang tepat. Di usia 9-12 dunia anak semakin luas dan sangat mengharapkan kebebasan, bahkan terkadang melakukan sesuatu dengan keinginan mereka sendiiri. Hal ini pun yang membuat orangtua menjadi kesal dan akhirnya tidak dapat mengontrol emosi sehingga tindakan kasar pun kerap kali digunakan sebagai cara yang ampuh antuk menangani perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian seorang Konselor di Malang, Jawa Timur, Adi Farman dan Kawan-kawannya di tahun 2004 bentuk-bentuk kekerasan fisik yang sering diterima oleh anak-anak antara ram: di marahi, di egek/trina, dan di maki-maki. Pandangan Dr. Seto Mulyadi seorang psikolog dan juga mantan Ketua

Komosi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), mengatakan bahwa bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak antara lain: Tundingan, memberikan label yang buruk kepada anak, ancaman, kata-kata kasar dan gerakan-gerakan mengancam8.

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa bentuk perlakuan kasar kepada anak dfbagj menjadi dua, yaitu:

1. Verbal seperti: luka berat, menceke, memukul, menyodorkan benda tajam kepada korban. Perilaku ini sangat membuat anak trauma selama menjalani kehrduparmya, sehingga anak tidak merasa tenang dan aman.
2. Non verbal seperti: hilanganya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan beradaptasi dengan orang lain, pasrah dengan keadaan yang terjadi, mencibir terus menerus.

Dari poin yang telah dipaparkan kekerasan yang paling sering di alami oleh anak ada dua yaitu kekerasan fisik (verbal) dan kekerasan psikis(non verbal). Kekerasan fisik dan psikis tidak jarah bedah dalam setrap cara memperlakukan anak9. Sehingga perlakuan kekerasan kepada anak sangat membahayakan dirinya secara pribadi maupun dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

1. Anak

a) Pengertian

14

Edukatif)

Passa Mersiana, **Kekerasan Psikis terhadap** (skripsi Stakn Toraja, 2010) him 11- Wahab Rochmat, **Kekerasan dalam Rumah Tangga,** (Jumal Prespektif Psikologi dan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil. Menurut undang-undang no. 23 tahun 2009, pasad i, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Termasuk yang masih dalam kandungan[[3]](#footnote-4). Setiap anak mempunyai tempat yang unik dalam keluarganya, setiap anak menduduki posisi yang khusus dengan mengenal adanya anak sulung, anak tengah, anak bungsu ataupun anak tunggal[[4]](#footnote-5). Menurut Jhon Locke anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Bagi Agustinus anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan keiertitran yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Sedangkan menurut Haditono anak adalah mahkluk yang membutuhkan kasih saying, pemeliharaan dan tempat bagi perkembangannya.

b) Perkembangan Anak usia 9-12 tahun

Beberapa tokoh berpandangan 9-12 tahun adalah usia bagi anak untuk bereksploritasi, dimana proses pertumbuhan anak dari awal akan berlanjud terus sampai seianjudnya. Pada lahap trri dapat kategorikan sebagai peralihan masuk ke tahap kelompok. Dimana anak akan lebih aktif berkomunikasi dengan orang di lingkungan sekitarnya maupun di dalam sekolah ketika anak sedang belajar.

Memasuki sekolah dasar seorang anak harus memiliki keseriusan dalam bersekolah, tidak hanya dalam pengetahuan, aktif, motorik, dan bahasa tetapi bagaimana anak mampu beradaptasi dengan orang diluar keluarganya dapat mengendalikan emosi-emosinya[[5]](#footnote-6).

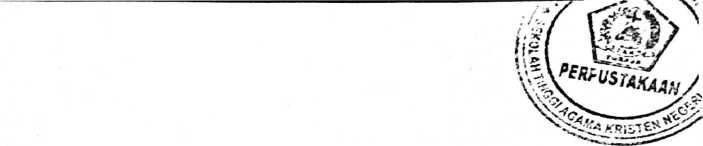
Pada masa ini ketika kehidupan anak meningkat seluruh aspek perkembangan mengaiami pembahan besar, baik itu dari bngkungan hidup orangtua, kelompok anak-anak sampai kepada orang yang baru di kenalnya. Rute orangtua-keluarga-sekolah-teman adalah urutan dalam capaian sikap, minat dan cara penyesuaian[[6]](#footnote-7). Dari proses-proses berfikrr obyeiif dan rii.

Berikut beberapa tahapan perkembangan yang dilalui anak pada usia 9-12 tahun, antara lain:

1. Kognitif

Perkembangan kognitif mengacu kepada perkembangan kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu. Salah satu tokoh psikologi yang tnengeimtkakan teori tentang tahapan perkembangan kognitif mengatakan bahwa manusia adalah Jean Piaget. Menurut Piaget, anak-anak memiliki cara berpikir berbeda dari orang dewasa. Teori Piaget adalah kisah terpadu yang menjelaskan bagaimana faktor biologis dan pengalaman membentuk perkembangan kognitif anak[[7]](#footnote-8).

1. Psikomotorik



Banyak hal yang sudah bisa dilakukan sendiri oleh anak pada umur ini antara lain: keterampilan menolong diri sendiri, makan sendiri, memakai pakaian sendiri. Keterampilan sekolah, misalnya menulis, mengarang, ilrrra matematika, dan menyanyi. Keterampilan bermain mengendarai sepeda, bulutangkis, dan sepatu roda[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10).

1. Emosi

Pada usia 9-12 tahun sebagian anak sudah mengetahui benar salah, ya atau tidak tentang hal yang ingin dilakukannya dan semakin bertambah pula pengetahuan baru yang di lihatnya, tidak seperti pada masa awal dari bayi hingga menjadi kanak-kanak. Nuansa emosi juga semakin beragam. Anak lebih mecnadraerm dan mengetahui cara yang tidak boleh dilakukan ketika berada di tempat keramaian atau didalam lingkungannya (contohnya, seorang anak tidak akan berguling-guling, menjerit-jerit kalau keinginannya tidak terpenuhi, karena reaksi semacam itu dianggap seperti kanak-kanak'fi. Akan tetapi masih sering terjadi dirumah, anak dalam usia ini kurang besar motivasinya untuk mengendalikan emosinya bila di bandingkan dengan mengontrol emosi yang dilakukannya di (uar ramah (diantara teman atau di sekolah).

Dari pemaparan simpulkan bahwa seorang dapat di katakana masih anak- anak ketika usianya masih dibawah umur 18 (delapan belas) tahun, yang masih peka dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan dan memiliki titik kelemahan sehingga cenderung menyimpang dari aturan atau ketertiban, dalam

kembali, namun ketika hal ini tidak berhasil maka sering berlanjud kepada pemukulan anak. Kata-kata kasar, teriakan sering menjadi alat bagi orangtua untuk -menegur anak ketika melakukan kesalahan dengan harapan mereka akan berhenti melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik.

1. Ungkapan kesesalan

Keinginan anak untuk berekspresi dan mencoba hal-hal yang baru kadang tidak sejalan dengan pemikiran orangtua sehingga membuat orangtua menjadi kesal. Terjadinya kekerasan kepada anak, awalnya karena ada kesalahan yang dilakukan oleh anak sehingga orangtuanya merasa emosi, jengkel, ecmiohnya nakal, minta uang jajan, memecahkan barang berharga[[10]](#footnote-11). Kekesalan ini sering dilampiaskan dengan kata-kata kasar disertai nada suara yang keras, menghina dan mengata-ngatai anak.

1. Membuat anak jerah

Kekeraasan selalu di identikkan dengan hukuman. Memperlakukan anak dengan kasar biasa digunakan untuk menghukum agar anak jera dan tidak mengulang kesalahannya. Anak sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orangtua. Disini terjadi pembalikan peran sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan tersebut, orangtua merasa bahwa anak harus di hukum[[11]](#footnote-12). Kebanyakan orangtua mencoba menghadapi anak yang berkelakuan buruk dengan menggunakan hukuman berupa cacian, teriakan, mengkhotbai, mencabut hak anak, mengancam atau menampar[[12]](#footnote-13).

Dari beberapa poin di atas jelas bahwa alasan orangtua seringkali melakukan kekerasan kepada anak karena orangtua ingin mendisiplinkan anak, ■menegur tatak untuk tidak melakukan kesalahan lagi, ungkapan kekesalan orangtua terhadap anak dan ingin membuat anak jera.

1. Dampak Kekerasan terhadap Anak

Tumbuh dan berkembangnya anak dengan baik apabila anak mendapatkan haknya secara optimal. Apabila hak anak baik itu asuh, asih, maupun asah tidak optimal pasti menjadi penghambat bagi pertumbuhan anak. Tindak kekerasan yang diterima oleh anak tidak menjadi sesaat, tetapi akan melibatkan juga pada kehidupan selanjudnya ke depan[[13]](#footnote-14). Oleh karena itu, dampak kekerasan terhadap anak bisa berkepanjangan sehingga tidak jarang kalau sampai saat ini masih ada saja anak yang mendapatkan kekerasan dan pengabaian sehingga pada masanya anak tidak mendapat perhatian penuh dari orangtua. Dampaknya akan terlihat seiring pertumbuhan usia anak dan juga perkembangan psikologinya.

Berikut beberapa dampak kekerasan pada anak, antara lain:

1. Kurang percaya diri

Anak sebagai korban kekerasan, cenderung lebih bersikap menutup diri, takut dan bersikap pasrah dari pada mencoba untuk merawan. Kepercayaan diri anak akan rendah yang seringkali disebabkan oleh ketakutan untuk melakukan sesuatu, anak pasti berpikir untuk takut salah melakukarmya[[14]](#footnote-15)

1. Mengalami trauma

Tindak perlakuan kasar yang di terima oleh anak akan menghasilkan hati dan pikiran tidak tenang serta trauma pada anak. Korban kekerasan terlihat punik/takut terhadap serangan tindak kekerasan, walaupun hal yang terkecil sekalipun. Anak yang merasakan trauma akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang depresi, pikiran anak pasti tidak dapat berfungsi dengan baik[[15]](#footnote-16).

1. Bersikap agresi

Sikap agresi dapat ditunjukkan anak sebagai hasil peniruan dari apa yang didapat anak setiap hari di dalam rumah Karena itu anak bersikap agresi ketika melihat teman sebayanya melakukan hal yang menurutnya salah.

1. Kecerdasan tidak berkembang

Kekerasan dapat menekan proses tumbuh kembang anak. Perkembangan IQ anak akan cenderung menjadi statis dan balikan tingkat IQ bisa mengalami penurunan. Oleh sebab itu kondisi kecerdasan anak akan terhambat dengan kondisi anak yang secara terus-menerus mendapatkan perlakuan kasar dari orangtuanya.

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan pada anak tidak hanya menganggu perkembangan kecerdasan anak, melainkan anak akan lebih bersikap agresi kepada orang yang ada disekitamya, serta pikiran yang kacau akan membuat anak berfikir panjang untuk melakukan sesuatu, rasa trauma akun terus dirasakan sepanjang hidupnya.

B. Perilaku Sosial

Berarti makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Hurhck berperi dapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan urriuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umur yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang di anggap dapat diterima oleh sekelompok sebaya seseorang[[16]](#footnote-17).

Perilaku sosial manusia adalah sesuatu hal yang digunakan untuk mengenal orang dengan cara yang berbeda-berbeda. Contohnya, dalam satu diskusi kelompok pasti ada yang aktif berbicara, cepat menangkap ide yang dibahas. Tapi di sisi lain ada satu dua orang yang cumin mendengarkan dan melihat-lihat saja tanpa harus berkomunikasi aktif dalam kelompok tersebut[[17]](#footnote-18). Pada sosialisasi yang ditunjukkan adalah bagaimana cara orang tersebut mampu bersosial dengan orang lain dan membahas hal-hal yang sifatnya positif bersifat internal mauptm eksternal.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan Hngkungarrrrya yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggimgjawab, menghormati, tolong menolong dan partisipasi sosial.

2. Bentak dan jenis perilaku sosial

Berbagai bentuk perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelonipok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya[[18]](#footnote-19). Perilaku sosial dapat di lihat melalui sifat- sifat dan respon terhadap orang lain, antara iarn: a. Perilaku dalam hubungan sosial

1. Dapat diterima atau di tolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain

1. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan orang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

3 ) Sifat rama dan tidak ramahi

Orang yang ramali biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

1. Simpatik atau tidak simapatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang yang tertinda. Sedangkan orang yang tidak simpatik memmjukkan srfzri-sifat yang sebaliknya, b. Perilaku ekspresif

1. Suka bersaing dan tidak suka bersaing

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus di kalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

1. Agresi dan tidak agresi

Orang yang bersifat agresi biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya

1. Kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu dan merasa terganggu jika ditonton orang.

1. Suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain\*6

^ Budiman Bidm, nficik diuiiK /VjSl?. (Juinsl. t^atian Ajar) ium 2—4

Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau menyimpang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak setia dan melanggar norma yang ada. Bentuk-bentuk pelanggaran terhadap norma itulah wujud dari kemerosotan moral dan akhlak.

Ada 2 had yang berpengaruhi terhadap perilaku sosial, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala hai yang terbawa sejak dari lahir sampai sekarang. Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam memengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang, ingatan dan ide-ide, kenyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruhi terhadap perilaku sosialnya.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan hal diluar manusia yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Adapim faktor tersebut adalah: i ) lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat yang utama dan awal. Dalam keluarga itulah manusia mendapatkan haknya sebagai manusia sosial[[19]](#footnote-20).

Kehidupan ramah tangga penuh dengan dinamika peristiwa. Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan dan emosionalnya. Kalau rumah tangga penuh cinta, kasih saying, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Akan tetapi kalau suasana keluarga penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara angota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguhan tampak pada perilakunya. Anak pun beradptasi dengan dirinya dan dengan lingkungan sekitarnya akan menjadi buruk[[20]](#footnote-21).

2) Lingkungan masyarakat

Dalam keliidupan bermasyarakat terdapat orang-orang yang menjadi penghubung dari keterikatan dalam hubungan interaksi serta sosial. Dalam hidup, manusia selayaknya menjalin kesesuaian antara individu pribadi dengan individu lainnya didalam masyarakat, sehingga tercipta hubungan sosial yang baik di lingkungan tempat tinggal

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap

dan perilaku sosial. Dengan demikian ada baiknya jika lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup.

'C. Dan dasnn Teoiogis Mendidik Anak

Setiap anak berhak memperoleh pendidikandari orangtua dan setiap orangtua pun berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan diusia dini sangat berguna untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan di usia dini sangat berguna bagi perkembangan anak selanjudnya. Oleh karena itu, ketika orangtua salah dalam mendidik anak-anak di usia dini, maka selanjudnya anak akan hidup dalam kesalahan. Tetapi sangat di sayangkan karena masih saja banyak orangtua yang melimpahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru di sekolah minggu atau pengasuh, tanpa menyadari bahwa sebenarnya orangtua adalah guru pertama untuk anak-anak.

1. Perjanjian Lama

Perjanjian lama lebih menekankan pengajaran kepada anak dimulai didalam 'kehtarga, karena kehiarga adalah lembaga keluarga yang ditetapkan Allah di bumi. Olehnya itu orangtua diberikan tanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anak semua perintah Tuhan (UL. 6:6-7)[[21]](#footnote-22). Orangtua berperan sebagai guru agama yang terus menerus mengarahkan, membimbing, dan mendorong anak- anak untuk hidup dalam Kristus.

Sebagai guru agama, maka tanggungjawab yang diemban orangtua harus dinyalakan dengan mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenai perintah atau taurat Allah (Maz. 78:5-6), mendidiknya di jalan yang benar (Ams. 22:6) dan

menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat (Kel. 12:26-27; 13:8). Mendidik anak adalah sebuah keharusan karena anak adalah warisan Allah kepada orangtua (Maz. 127.3). Amsal pun ‘mencatat bahwa orangtua menggenapi tanggung)awabnya jika orangtua menyediakan pengajaran, keteladanan dan menegakkan disiplin[[22]](#footnote-23). Sebagai guru yang pertama bagi anak maka setiap orangtua harus betul-betul mempertimbangkan setiap apa yang orangtua terapkan kepada anak-anak sehingga betul-betul menjadi teladan dalam percakapannya maupun tingkah lakunya.

Selanjudnya berbicara mengenai kekerasan frsik terhadap anak maka yang paling banyak dibahas di dalamnya adalah perlakuan kasar di alami oleh anak yang bersifat verbal atau kata-kata. Perjanjian lama, secara khusus dalam kitab Arns-al menegaskan bahwa kata-kata pedas hanya akan membangkitkan kemarahan (Ams. 15:lb). karena itu setiap orangtua seharusnya menjaga perkataannya terhadap anak-anak, karena sesungguhnya kata-kata pedas bisa menyebabkan luka batin yang akhirnya akan menimbulkan dendam pada din anak. Sebaliknya perkataan yang menyenangkan adalah seperti sarang madu, manis bagi hati dan obat bagi tulang-tulang (Ams. 16:24). Jadi, kata-kata yang baik misalnya pujian dapat menjadi penyemangat dalam hati anak.

Setiap orangtua Kristen harus mengingat bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kata-kata untuk menyembuhkan dan menyatukan. Kata-kata kutukan yang sering diucapkan orangtua kepada anak-anak cepat atau lambai akan membawa akibat yang tidak baik bagi anak. Kata-kata negatif dapat melukai roh

manusia atau anak[[23]](#footnote-24). Bahkan hanya kata-kata kasar yang dapat menyeret anak dalam kehidupan yang kelam, tetapi pengabaian dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak selanjudnya. Setiap orang menginginkan perhatian dan rasa kasih sayang.

2. Perjanjian Baru

Semua orang pasti selirja bahwa anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orangtua. Sebagai permata indah yang harus di jaga dan di rawat dengan baik. Orangtua diberikan mandat untuk mengajarkan anak-anak agar meirriiiki iman yang kokoh untuk kenmiian bagi nama Tuhan. Batasan waktu dan ruang tidak di kenal dalam mendidik anak. Dalam beberapa pernyataan Yesus jika dilihat dalam kita Injil, maka dapat disimpulkan bahwa Yesus sangat menghargai anak-anak dan sangat peduli terhadap pendidikan bagi anak-anak masa kecilnya. Hal itu terbukti ketika murid-muridnya memarahi orang-orang membawa anak- anakuya kepada-Nya, tetapi Yesus malah menyuruh mereka untuk membiarkan anak-anak itu dating kepada-Nya (Mat. i 9:14; Luk. 18:16).

Pendidikan terhadap anak itu dimulai dari dalam keluarga, khususnya dari orangtua. Olehnya itu keteladanan orangtua terhadap anak termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan serta perbuatan sangat di tuntut. Para ahH psikologi pendidikan mengatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru, yang selanjudnya mereka mengelolah dalam pikirannya apa yang di saksikannya seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jadi, ketika

anak mendapatkan model sikap dan perilaku yang buruk, maka ia akan memandangnya itu benar untuk di teladani.

Dasar yang utama untuk mendidik anak adalah keluarga yang berpusat pada Knstus. Sejak dini, anak diajari untuk takut akan Tuhan, membimbing mereka dengan lemah lembut dan mendidik mereka dengan kasih sayang. Anak hams di didik agar mereka memiliki rasa empati terhadap orang lam dan kepada anak harus diperkenalkan Firman Tuhan sehingga benih-benih Injil dapat berakar dan bertumbuh dalam hati anak-anak.

Dalam perjanjian baru pola pendidikan yang diterapkan kepada anak harus berkaca pada pola pendidikan yang di terapkan oleh Yesus. Kedekatan Yesus dengan anak-anak merupakan salah satu prioritas pelayanan Yesus. Terkait dengan perhatian penuhi terhadap arrak-nak, Yesus menegaskna bahwa. “Barangsiapa yang menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya inim lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu di buang fcedahrm raut \Mrk. 11.2). Selain itu, Yesus menegaskan pura bahwa: “Biarkanlah anak-anak itu kepada kepadaKu, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah (Luk 18:16).

Perhatian yang telah diterapkan olehi Yesus kepada anak-anak hendak menjelaskan bahwa perilaku orangtua terhadap anak-anak hendaknya memiliki sikap seperti Yesus dalam mengarahkan dan mendampingi anak-anak. Murid- murid Yesus semuanya memiliki keluarga yang berbeda dan sebehim menjadi

murid Yesus, mereka mempunyai profesi yang berbeda-beda pula[[24]](#footnote-25). Dengan demikian pola pendidikan yang mereka terima di waktu kecil tidakllah sama. Meskipun demikian perbedaan ini tidak mengecilkan hati Yesus untuk tetap memakai mereka dalam pelayanan, tetapi dengan penuh kasih Yesus mengarahkan mereka.

Perjanjian baru pun menyakmi bahwa pembiasaan dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak sejak kecil sesuai dengan iman Kristen akan menjadi bekal dan perisai mereka menjalani kehidupan dunia yang semakin tidak bermoral. Peij-arrjian baru memberikan contoh Timotms yang di didik oleh ibanya, Eunike dan neneknya, Lois dalam iman Kristen (II Tim. 1:5). Sejak kecil sehingga dia mampu bertalian dalam imannya di tengah-tengah masyarakat yang hidup dalam ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan (1 Tim. 1:3-11).

D. PAK dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama. Dalam keluargalah ■arrak mendaptkan pengajaran iman dan nila i-nilai moral. Dalam perjanjian lama, Pendidikan Agama Kristen dimulai dalam keluarga. Hal ini teijadi dalam keluarga Bapa-bapa leluhur yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Mereka sebagai orangtua mewariskan finuan kepada keturunannya, bahkan kepada seluruh bangsa Israel. Dalam peijanjian baru, Tuhan Yesus sebagai guru Agung selalu mengajarkan tentang iman kepada para pendengar-Nya.

Keluarga Kristen adalah sebagai tempat untuk mengajarkan iman kepada anak-anak. Beberapa hal yang boleh digunakan oleh keluarga Kristen untuk

menjadikan keluarganya sebagai pusat bermisi adalah dengan cara menjadikan keluarganya sebagai tempat utama untuk menyebarkan Firman Allah, baik itu -mel-ah.fi pengajaran maupun teladan dalam kehidupan”

Keluarga adalah anugerah Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga adalah sebagai satu kesatuan pokok bagi selunih masyarakat. Apabila keluarga kuat dan sehat, maka masyarakat umum pun juga akan kuat. Keluarga Kristen yang telah di kuasai oleh Tuban Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi kuat di dalam Tuhan dan mereka mengembangkan dan mewujudkan individu-individu yang berfokus kepada Tuhan. Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibangun beralaskan kasih Tuhan dalam keluarga bersama dengan anak-anak, dan membangun relasi yang kuat kepada Tuhan”.

Anak belajar dari perbuatan yang di tunjukkan oleh orangtuanya. Tindakan pendisiplinan terhadap anak baru akan dapat beijaian apabiia orangtua sudah menunjukkan keteladanan yang baik. Orangtua yang sikapnya dapat diteladani anaknya, maka anaknya akan menghormatinya saat orangtua mendisiplinkannya. Than pendisiplinan tersebut akan membekas kedalam 'hati anak, dihayati, dan kemudian menjadi pola dalam perilaku anak. Sebaliknya, orangtua yang tidak dapat menunjukkan keteladanan yang baik, hanya akan di takuti anaknya saat [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

mendisiplinkannya[[27]](#footnote-28). Pengajaran yang diberikan tidak akan membekas dihati anak, tidak akan mengubah hati anak, karena tidak ada wibawa dalam pengajaran tersebut.

Orangtua yang tidak menunjukkan sikap hormat kepada Tuhan, tidaklah mungkin dapat mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati Tuhan, karena ia semini tidak tahu bagaimana menghormati Tuhan. Demikianlah yang teijadi pada anak-anak Eli. Sikap tidak menghormati Tuhan yang ditunjukkan oleh anak- anak Eli adalah karena Eli sendiri tidak menghonnati Tuhan, sehingga Eli tidak pernah tahu bagaimana mengajarkan penghormatan kepada Tuhan dapat di maknai oleh anak-anaknya36. Orangtua juga diberikan kewenangan oleh Allah untuk menerbitkan anaknya sehingga pengajaran yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak adalah sesuatu yang sudah sesuai dengan kehendak Tuhan.

34 Ibid him 3-6

1. Tim Prima Pena, **Kamu? Bahasa Indonesia.** (Gita media press) him 22 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Imam Purwadi, dkk. **Hentikan Kekerasan Pada Anak,** (Mataram: LPA NTB dengan **UNICEF), HLM 3** [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** (Jakarta: Balai Pustaka 2005) him 41 [↑](#footnote-ref-4)
4. D. Gunarsa Singgih & Yulia Singgih, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011) him 170 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid hal 12-13 [↑](#footnote-ref-6)
6. D. Gunarsa Singgih, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia) him 57-60 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sanlrock. W. John, **Perkembangan Anak.** (Jakarta: Erlangga 2007) him 243- [↑](#footnote-ref-8)
8. 13 Ibid, hal 14 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, hal 15-16 [↑](#footnote-ref-10)
10. Kumiawan Sindunata Ev, **Kekerasan Terhadap Anak,** (Jurnal: 2002) [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid hal 2 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dodson Fitzhugh, **Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Saynng,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), him 1 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Daisy Widiastuti, Sekartini Rini,** Deteksi Dini, Faktor dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak, **(Jurnal) him 110** [↑](#footnote-ref-14)
14. Ipoel, TahLid-nakita, (Kompas Gramedia' 2019) [↑](#footnote-ref-15)
15. **Mardiyanti Isyatul,** Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perkembangan .Psikis Anak, **.(Jurnal Studi Gender dan Anak) him 28-30** [↑](#footnote-ref-16)
16. -Jurnal (universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Pusat Perpustakaan) him 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Budiman Didin, **Psikologi Anak dalam Penjas PGSD** (Jurnal, bahan Ajar) him 1 [↑](#footnote-ref-18)
18. Jurnal (Universitas Islam Negeri Malik ihrahim, Pusa! Perpustakaan) him <5-7 [↑](#footnote-ref-19)
19. Herimanto, **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,** (Jurnal, Jakarta: Bumi Aksara, 2010). him 48 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid hal 49-50 [↑](#footnote-ref-21)
21. Elisabeth, **Pembelajaran PAK Usia Dini,** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) him 13 [↑](#footnote-ref-22)
22. Lawrence o, Richards, **Pelayanan kepada Anak-anak.** (Bandung: Yayasan KaJam Hidup, 2007) him 33 [↑](#footnote-ref-23)
23. **Mossholder Roy,** Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Makin Sekuler, (y **ogyakarta: Audi offset, 2006), him 259** [↑](#footnote-ref-24)
24. Lefebure D. Leo, **Penyalaan Allah dan Kekerasan,** (Jakarta BPK Gunung Mulia 2.003), him 1.0\* [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ruwi Hastuti,** Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai PusatBermisi. **(Jurnal Jurusan PAK) him 1-2** [↑](#footnote-ref-26)
26. 1. **Soesilo Yushak,** Suatu Emluasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Hamba Tuhan. **(Jurnal STT Intheos) him 9-10**

    [↑](#footnote-ref-27)
27. rbid him 10-12 [↑](#footnote-ref-28)